

PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA

Romi Muliawarman¹, Yahpuri Ayunda Siregar², Fadriati³, Ermis Suryana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

romimuliawarman.17@gmail.com¹, siregaryunda41@gmail.com²,
fadriati@uinmybatusangkar.ac.id³, ermissuryana-uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT; *This research aims to discuss the problems of the Islamic religious education curriculum in schools. This research uses a qualitative approach with library research methods with data obtained from various sources such as books, scientific articles and other literature related to the research title. The results of this research state that the problems with the Islamic religious education curriculum that occur in schools include: 1) Lack of formulation of educational objectives. The solution is to formulate a vision, mission and their derivatives with PAI values. 2) Problems with teaching staff or teachers. Solutions that schools can take include providing teacher scholarships to continue their studies, carrying out training and training, then evaluating teachers from the heads of educational institutions. 3) Limited time and material presented. The solution is designing religious activities, the role of the affective domain, activating Rohis in schools. 4) Learning methods tend to be monotonous. The solution is for teachers to develop learning methods and strategies, utilizing technology in developing learning methods and media. 5) Evaluation and assessment are still dominated by cognitive aspects. The solution is to evaluate students including cognitive, affective and psychomotor, developing comprehensive assessment or evaluation instruments.*

Keywords: *Problems, Islamic Religious Education, Solutions.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang problematika kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa problematika kurikulum pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah antara lain: 1) Kurangnya rumusan tujuan pendidikan. Solusinya perumusan visi, misi dan turunannya dengan nilai-nilai PAI. 2) Permasalahan tenaga pendidik atau guru. Solusi yang dapat dilakukan sekolah yakni pemberian beasiswa guru untuk melanjutkan studi, melaksanakan diklat-diklat, kemudian evaluasi guru dari pimpinan lembaga pendidikan. 3) Keterbatasan waktu dan materi yang disampaikan. Solusinya merancang aktivitas-aktivitas keagamaan, peranan ranah afektif, mengaktifkan Rohis di

sekolah. 4) Metode pembelajaran yang cenderung monoton. Solusinya guru mengembangkan metode dan strategi pembelajaran, memanfaatkan teknologi dalam pengembangan metode dan media pembelajaran. 5) Evaluasi dan penilaian masih didominasi aspek kognitif. Solusinya evaluasi terhadap siswa mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, mengembangkan instrumen penilaian atau evaluasi yang komprehensif.

Kata Kunci: Permasalahan, Pendidikan Agama Islam, Solusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu faktor penting dalam proses perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia, telah menjadi pusat perhatian utama dari berbagai kalangan masyarakat, terutama mereka yang memiliki kewenangan khusus untuk mengembangkannya, sehingga cita-cita pembangunan bangsa dan negara akan terus meningkat menjadi lebih baik (Wahid et al., 2022: 229). Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah seharusnya berfungsi untuk membentuk karakter siswa yang islami, meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, terdapat problematika dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah (Mahmud et al., 2022: 33).

Pendidikan dan kurikulum adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, ini karena kurikulum dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Ini sejalan dengan para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan

semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia (Mundiri dan Hasanah, 2018: 41).

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam perjalanannya, kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perkembangan kurikulum selalu berlandaskan pada aspek filosofis

yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi (Herman et al., 2023: 93).

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali. Dimulai sejak setelah kemerdekaan hingga yang terbaru pada tahun 2021-2022. Kurikulum yang pernah digunakan pendidikan di Indonesia diantaranya kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP), kurikulum 2013 (K-13) dan kurikulum 2021 (kurikulum merdeka) (Adventyana, 2024: 11819).

Perkembangan kurikulum dari masa ke masa hendaknya menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik dari sebelumnya. Karena pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam. Pendidikan agama Islam yang baik akan menghasilkan pribadi muslim yang baik dan mampu memakmurkan peradaban bangsa dan negara. Kenyataannya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah hingga saat ini masih belum optimal. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadi kendalanya. Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik meneliti membahas problematika kurikulum pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah, terutama sekolah umum atau negeri, di antaranya kurangnya rumusan tujuan pendidikan, permasalahan tenaga pendidik atau guru, keterbatasan waktu dan materi yang disampaikan, metode pembelajaran yang cenderung monoton, evaluasi dan penilaian masih didominasi aspek kognitif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Menurut Hamzah (dalam Asy'arie dan Mulyadi, 2023: 363), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan pengumpulan data atau objek penelitiannya dikuatkan dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Subjek di dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan beberapa sumber primer dan sekunder yang terdapat di jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan dokumentasi

beberapa sumber penelitian baik jurnal dan buku, kemudian data yang diperoleh di analisis dari beberapa sumber tersebut yang selanjutnya dilakukan verifikasi atau ditarik kesimpulan untuk menguatkan perolehan data yang nantinya diuraikan menjadi hasil dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Problematika Kurikulum

Problematika secara etimologi berasal dari kata “*problem*” yang berarti “persoalan atau permasalahan”. Maka problematika berarti hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa terpecahkan. Dalam kamus ilmiah populer, problema memiliki arti soal, masalah, perkara sulit dan persoalan. Problematika merupakan permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan atau kesenjangan-kesenjangan yang ada yang menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Menurut kamus bahasa Indonesia problematika merupakan hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dipecahkan, permasalahan. Problematika merupakan halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah (Aris, 2022: 163-164).

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberi pengertian sebagai suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya (Aris, 2022: 59).

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada siswa. Berkaitan dengan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut. Pola pikir dan perilaku siswa akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya (Agam dan Marlia, 2024: 39).

Problematika kurikulum pendidikan agama Islam adalah permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan agama Islam. Permasalahan yang terjadi disebabkan banyak hal seperti perkembangan, perubahan dan dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan ini tentu harus dicarikan solusinya dan menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan peran dan fungsinya dalam dunia pendidikan.

2. Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Problematika kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah terutama di sekolah umum atau negeri menjadi persoalan yang dapat menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini tentu akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan agama Islam dan hasil yang ingin dicapai. Beberapa problematika kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah antara lain:

a. Kurangnya rumusan tujuan pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya (Rusmin, 2017: 78).

Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan Islam sebagai ajaran, dan mewujudkan pribadi umat muslim yang maju dan sejahtera, sekaligus mewujudkan pendidikan Islam yang mengejawantahkan nilai-nilai islami (penguasaan ilmu-ilmu agama) (Rohman, 2015: 9-10). Penguasaan ilmu-ilmu agama ini tentu yang wajib dipenuhi oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*) yaitu ilmu dasar mengenai hal-hal yang pokok dalam agama yang harus dipelajari dan dipahami, untuk bekal dalam menjalankan kewajiban agama.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Meskipun tujuan pembelajaran PAI belum terlaksana dengan ideal, namun setidaknya upaya ke arah sana sudah dilakukan (Hidayat dan Syafe'i, 2018: 107). Namun, banyak sekolah pada umumnya belum serius dalam merumuskan langkah-langkah untuk memaksimalkan pendidikan agama Islam, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah yang mayoritas atau seluruhnya adalah pemeluk agama Islam.

Kuriulum PAI yang digunakan di sekolah umum cenderung memiliki kompetensi yang tidak terlalu luas, lebih-lebih lagi guru PAI seringkali terpaku pada kurikulum yang tidak terlalu komprehensif tersebut. Selain itu, kurikulum PAI lebih cenderung menjelaskan persoalan-persoalan teoretis agama yang bersifat kognitif dan amalan-amalan ibadah praktis (Sirojudin, 2022: 28). Pendidikan terhadap penanaman akhlak masih minim, sehingga banyak peserta didik yang memiliki akhlak yang jauh dari apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam. Sekolah di dalam penyusunan visi dan misinya belum memasukkan secara tepat tujuan pendidikan agama Islam, sehingga dalam prosesnya sangat minim keterlibatan unsur pendidik lainnya, masih mengandalkan guru pendidikan agama Islam yang jumlah sedikit.

Dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan baik oleh segenap komponen pendidikan. Kualitas proses pendidikan dapat dilihat dari dua kualitas aspek, yakni aspek komponen dan aspek pengelolaan, yang keduanya saling bergantung. Pada kenyataannya, ketika aspek komponen berkualitas baik namun tidak diimbangi dengan kualitas aspek pengelolaan yang baik maka pendidikan tidak akan mencapai tujuan secara maksimal, hal itu juga akan terjadi jika aspek pengelolaan berjalan dengan baik namun kualitas aspek komponen rendah. Dengan ini diharapkan seluruh aspek pelaku pendidikan dapat melaksanakan pendidikan dengan baik serta mampu dalam mengatasi segala problematika yang ada. Ketuntasan tujuan pendidikan akan ditentukan oleh proses belajar tersebut. Interaksi dalam proses belajar

mengajar harus telah direncanakan secara sistematis demi tercapai tujuan pembelajaran (Amma, 2018: 70).

Mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan merumuskan tujuan pendidikan dalam visi, misi dan turunannya agar semua unsur yang ada di sekolah berperan serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam. Sekolah bisa membahas hal ini saat lokakarya dan membuat pedoman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang akan menjadi lingkungan yang kondusif dalam pembentukan akhlak dan pencapaian tujuan pendidikan.

b. Permasalahan tenaga pendidik atau guru

Sukmadinata (dalam Addakhil, 2019: 7) menyatakan bahwa salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum karena beberapa hal, yaitu kurangnya waktu, kurangnya kesesuaian pendapat, baik dengan sesama guru dan kepala sekolah & administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar jika guru tidak mempunyai kompetensi yang baik dalam bidangnya tentu pengajaran yang diberikan tidak akan sempurna. Di antara problem yang sering ditemui seperti halnya, kurangnya guru menguasai materi pembelajaran, guru tidak mampu menjelaskan materi dengan sempurna, guru hanya menguasai sedikit metode pembelajaran sehingga siswa mudah bosan karena materi yang dijelaskan juga dirasa siswa kurang menarik, guru tidak bisa memberikan teladan yang baik bagi siswanya seperti apa yang diajarkan (Tolchah, 2020: 36). Permasalahan tenaga pendidik lainnya seperti kurangnya keteladanan, kurangnya kemampuan menguasai materi, kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas, kurangnya rasa tanggung jawab dan evaluasi hanya berorientasi terhadap penilaian kognitif (Sinaga, 2017: 183).

Amiruddin (dalam Mahmud et al., 2022: 35) menyatakan bahwa terkadang guru yang mengajar mata pelajaran PAI tidak memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidang agama. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas sumberdaya manusia (guru PAI) masih minim. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan guru dalam memberikan materi secara mendalam dan benar kepada siswa.

Maka perlu upaya yang serius dalam mempersiapkan guru yang memiliki kapasitas, kualitas dan kemampuan dalam menjalankan peran sebagai pelaksana pendidikan. Sebab guru merupakan jembatan ilmu bagi peserta didik, dimana guru berperan sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing. Kompetensi guru sebagai pendidik tentu menjadi sangat vital bagi proses pendidikan. Beberapa solusi yang bisa ditawarkan menurut Sirojudin (2022: 39) di antaranya menggalakkan program-program peningkatan kemampuan guru seperti pemberian beasiswa untuk melanjutkan studi, melaksanakan diklat-diklat dan lain-lain. Kemudian evaluasi dari pimpinan lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah keteladanan dan tanggung jawab guru.

c. Keterbatasan waktu dan materi yang disampaikan

Kurangnya waktu yang ada membuat guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang maksimal dalam melakukan pembelajaran. Karena materi yang harus diselesaikan terkadang tidak maksimal (selesai) dan tujuan pembelajaran tidak tercapai yang diinginkan atau ketuntasan belajar (Ramadhan dan Makki, 2019: 27). Pengurangan jam pelajaran PAI dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman siswa terhadap agama Islam. Dalam jam pelajaran yang lebih singkat, guru harus memilih materi yang diajarkan dengan lebih selektif, dan ini dapat mengorbankan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran agama (Tobasa et.al, 2023: 2389).

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki kendala, dimana materi mata pelajaran ini cukup padat, kemudian jam pelajarannya juga dikurangi perminggu. Hal ini mengingat cukup banyak aspek yang dibahas dalam mata pelajaran agama namun dengan alokasi waktu yang amat minim yaitu dua jam dalam seminggu. Dikurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, menambah semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi (Ramadhan dan Makki, 2019: 17). Pengurangan jam

pembelajaran tentu berdampak pada rancangan materi yang dipersiapkan oleh guru, materi menjadi lebih dipadatkan bahkan ada yang dipangkas.

Ketersediaan waktu yang terbatas menjadi tantangan bagi guru untuk merangkum materi yang akan diajarkan dengan lebih selektif. Hal ini membuat siswa hanya memiliki kesempatan terbatas untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Konsekuensinya siswa mendapatkan pengetahuan yang dangkal serta kurang komprehensif. Pemahaman agama yang kurang mendalam dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam Islam (Tobasa et.al, 2023: 2390).

Permasalahan ini harus diupayakan solusinya agar pendidikan agama Islam kepada siswa agar tidak terjadi dekadensi, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, penerapan dan perbaikan akhlak siswa. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini menurut Ruliyana (dalam Tobasa et.al, 2023: 2391) di antaranya guru agama bersama guru lainnya bekerja sama merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai dengan nilai-nilai ajaran agama, sehingga melalui cara ini, diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk dan membina akhlak dalam diri siswa. Upaya peranan ranah afektif seperti bimbingan kehidupan beragama, bimbingan konseling atau halaqah-halaqah, uswatun hasanah dari seluruh tenaga pendidik, malam bina ibadah, zikir dan membaca al-Quran, pesantren kilat, serta juga menciptakan iklim religius di sekolah meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah dan lain-lain (Sirojudin, 2022: 43-44).

Guru pendidikan agama Islam di sekolah juga bisa melakukan pembinaan dengan melibatkan siswa, seperti mengaktifkan organisasi Rohani Islam (Rohis). Guru pendidikan agama Islam menjadi pembina organisasinya dan membimbing dan mengarahkan organisasi Rohis ini untuk merancang program atau kegiatan yang bisa memperkuat lingkungan Islami. Hal ini akan berdampak pada peningkatan suasana dan penguatan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

d. Metode pembelajaran yang cenderung monoton

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian materi yang digunakan oleh pendidik agar tercapai tujuan

pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat akan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menerima materi yang disampaikan (Noza et.al, 2024: 159). Metode pembelajaran adalah cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, juga untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Khoerunnisa et.al, 2022: 336-337).

Para pendidik pendidikan agama Islam di sekolah umumnya memakai metode pembelajaran yang monoton. Metode ceramah biasanya menjadi andalan dalam setiap pertemuan pembelajaran dengan siswa yang umumnya selalu di dalam kelas. Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan kebosanan siswa, terutama ketika ceramah menjadi satu-satunya metode yang digunakan tanpa adanya variasi (Asmadi et.al, 2024: 40-41). Metode pembelajaran monoton yang digunakan oleh guru, yang umumnya hanya menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ini tidak menarik minat siswa untuk belajar, sehingga mereka cepat merasa bosan selama proses pembelajaran (Akbar et.al, 2024: 1902).

Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas (Sirojudin, 2022: 36). Pemahaman pembelajaran pendidikan Agama Islam pada peserta didik masih mengalami kendala yang mendasar, yaitu masih banyak siswa yang cepat jenuh ketika mendapatkan pembelajaran PAI yang gurunya menerapkan metode itu-itu saja (Istiqomah dan Nadlif, 2022: 7/10).

Metode pembelajaran harusnya menjadi sesuatu yang diperhatikan oleh guru sebagai pendidik, karena hal ini akan berdampak pada materi atau konten dapat disampaikan dengan tepat. Kebanyakan guru pendidikan agama Islam cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang kreatif, pembelajaran juga cenderung hanya mengandalkan di ruang kelas. Hal ini tentu akan membuat capaian pembelajaran akan sulit untuk terpenuhi, sebab siswa yang jenuh akan sulit untuk menerima dan memahami materi.

Solusi yang dapat dilakukan dalam hal ini di antaranya guru harus mampu mengembangkan dan menerapkan metode-metode dan strategi-strategi dalam pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan (Istiqomah dan Nadlif, 2022: 7/10).

Ada banyak metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik, dimana setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sehingga dalam penerapannya guru harus mampu untuk memilih metode terbaik dan yang sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik (Noza et.al, 2024: 163-164).

Penerapan media pembelajaran berbasis teknologi terbukti mempermudah proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa, sekaligus meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi. Melalui penggunaan alat-alat teknologi yang tepat, pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa yang berada di tengah perubahan gaya hidup serba digital (Noviansyah et.al, 2024: 574). Perkembangan teknologi merupakan nikmat kemudahan yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran. Pengembangan metode dan media pembelajaran dapat dilakukan tenaga pendidik agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan gairah belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

e. Evaluasi dan penilaian masih didominasi aspek kognitif

Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Evaluasi berguna untuk melakukan perbaikan-perbaikan (Noorzanah, 2017: 71). Selama ini memang sangat dirasakan sekali bahwa sistem evaluasi PAI, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam pembelajarannya, terdapat juga materi pelajaran berupa praktik, namun tetap saja ketika dilaksanakan ujian, yang diukur ranah kognitif dan yang dimasukkan ke dalam raport juga nilai dari ranah kognitif (Anas dan Umam, 2020).

Buchori (dalam Tolchah, 2020: 10) mengatakan kegagalan pembelajaran agama disebabkan praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Penilaian hasil belajar lebih diacukan pada penilaian individual yang lebih menekankan aspek kognitif, dan menggunakan bentuk soal-soal ujian agama Islam yang lebih menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif juga, serta jarang pertanyaannya tersebut mempunyai

bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2015: 12). Daulay (dalam Tolchah, 2020: 100) menyatakan suatu hal yang menjadi permasalahan pendidikan kita saat ini adalah terlalu domainnya pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Segala sesuatunya diukur berdasarkan kemampuan akal pikiran, kurang mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Sesungguhnya sebuah pembelajaran yang berhasil adalah apabila pembelajaran itu di dekati dengan ketiga aspek tersebut.

Eveluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, yaitu hanya aspek kognitif saja. Pada hakikatnya evaluasi PAI idealnya tidak hanya dalam hal kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada praktisi, supaya ajaran agama yang telah siswa pelajari bisa terlihat langsung dalam berperilaku sehari-hari (Sirojudin, 2022: 26). Proses evaluasi terjadi saat ini belum sempurna dilakukan oleh guru. Adakalanya guru mengevaluasi salah satu aspek penilaian saja, malas membuat instrumen penilaian sikap dan ketrampilan, dan terbatasnya waktu evaluasi. Hasil evaluasi yang hanya kognitif itu dijadikan hasil akhir belajar anak didik, maka akan terjadi penilaian yang kurang obyektif. Adakalanya anak didik yang memiliki akhlak baik, disiplin dan rajin beribadah lebih rendah nilainya daripada anak didik kurang baik kepribadianya (Amma, 2018: 72).

Evaluasi dan penilaian yang tepat secara komprehensif merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh guru sebagai pendidik. Hal ini akan berdampak pada penilaian yang objektif terhadap pendidikan agama Islam. Fahrudin (2021: 74) mengatakan bahwa evaluasi tidak berhenti pada saat berakhirnya bahan ajar atau disebut dengan UAS (Ujian Akhir Semester), atau hanya berkisar pada sisi kognitif saja, melainkan peroses evaluasi tetap dinilai secara keseluruhan, baik hasil yang didapatkan waktu ujian akhir maupun keaktifan peserta didik di dalam kelas sewaktu proses belajar mengajar sedang berlangsung. Sirojudin (2022: 39) menawarkan solusi agar evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Anas dan Umam (2020) mengenai evaluasi PAI dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang mana penekanannya pada evaluasi diri. Upaya ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang harus membantu peserta didiknya mengetahui tingkat kemajuan proses belajarnya. Mujtahid (dalam Noorzanah, 2017:

72) mengatakan evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat dari segi performance akhlak dan tindakannya. Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain afektif dan psikomotornya daripada kognitifnya, walaupun kognitif juga penting.

Maka evaluasi pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara komprehensif, melihat semua aspek yang ada tentu dengan pedoman yang sudah direncanakan dan ditetapkan. Guru harus berupaya dalam mengembangkan instrumen penilaian di semua aspek agar hasil evaluasi dan penilaian objektif dan sesuai dengan keadaan siswa. Guru juga harus memiliki kemauan kuat dan cermat dalam mengamati dan memperhatikan perkembangan siswa

KESIMPULAN

Problematika kurikulum pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah terutama sekolah umum atau negeri terjadi karena perkembangan, perubahan dan dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan yang terjadi di antaranya : *Pertama*, Kurangnya rumusan tujuan pendidikan. Kurikulum PAI yang digunakan di sekolah umum cenderung memiliki kompetensi yang tidak terlalu luas, kurikulum yang tidak terlalu komprehensif, cenderung menjelaskan persoalan-persoalan teoretis agama yang bersifat kognitif dan amalan-amalan ibadah praktis namun masih minim dalam penanaman akhlak serta umumnya hanya mengandalkan guru pendidikan agama Islam saja yang jumlahnya sedikit. Mengatasi hal ini sekolah dapat memasukkan pedoman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perumusan visi, misi dan turunannya sehingga akan membantu pembentukan akhlak siswa dan pencapaian tujuan pendidikan.

Kedua, Permasalahan tenaga pendidik atau guru. Permasalahan yang terjadi adalah kualitas dan kompetensi guru yang rendah dalam bidang pendidikan agama Islam, kurangnya keteladanan dan rasa tanggung jawab. Solusi yang dapat dilakukan sekolah yakni pemberian beasiswa guru untuk melanjutkan studi, melaksanakan diklat-diklat, kemudian evaluasi guru dari pimpinan lembaga pendidikan. *Ketiga*, Keterbatasan waktu dan materi yang disampaikan. Pengurangan jam pembelajaran pendidikan agama Islam berdampak pada materi yang dipangkas dan dipadatkan guru pada rancangan pembelajaran. Hal ini berdampak pada terbatas dan dangkalnya materi yang didapatkan siswa sehingga

pemahaman siswa kurang mendalam dan komprehensif. Mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan sekolah merancang aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah, peranan ranah afektif seperti bimbingan konseling Islam, menciptakan iklim religius, serta pembinaan melibatkan siswa dengan mengaktifkan Rohis di sekolah.

Keempat, Metode pembelajaran yang cenderung monoton. Permasalahan yang terjadi adalah metode pembelajaran yang monoton dan cenderung konvensional yang berakibat siswa jenuh dan kurang tertarik dalam pembelajaran. Terkait hal ini solusi yang bisa dilakukan guru pendidikan agama Islam berupaya mengembangkan metode dan strategi pembelajaran serta menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Kemudian juga memanfaatkan teknologi dalam pengembangan metode dan media pembelajaran. *Kelima*, Evaluasi dan penilaian masih didominasi aspek kognitif. Permasalahan yang umum terjadi yaitu evaluasi dan penilaian yang cenderung kognitif, dan guru malas untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen penilaian yang komprehensif sehingga hasilnya cenderung tidak objektif. Mengatasi hal ini guru harus berupaya mengevaluasi siswa mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik serta mengembangkan instrumen penilaian atau evaluasi yang lebih komprehensif agar penilaian menjadi lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Addakhil, M. I. J. (2019). Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi. *TA'LIMUNA*, 9(1).
- Adventyana, B. D., et. al. (2024). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bagi Guru dan Peserta Didik. *Journal on Education* 6(2).
- Agam, M. H. A., & Marlia, A. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(1).
- Akbar, M. A. R., Safitri, I., & Rusydiyah, E. F. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Guru PAI. *Journal Of Education Research*, 5(2).
- Amma, T. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).

- Anas, H., & Umam, K. (2020). Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP. *Rechten Studenst Journal*, 1(1).
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Asmadi, Faridah, F., Sakdiah, N., Sa'diyah, S. A., Yuranti, L., Tari, N. R. (2024). Metodologi Pengajaran PAI dengan Metode Pembelajaran Konvensional di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Batang Hari. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2).
- Asy'arie, B. F., & Mulyadi. (2023). Analisis Problematika PAI dan Solusinya dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Era Industri 4.0. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3).
- Fahrudin, Ansari, & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1).
- Herman, Panji, A. L., & Mahmud, M. E. (2023). Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam*, 2(1).
- Istiqomah, Elya M., & Nadlif, A. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo. *Academia Open*, 6.
- Khoerunnisa, N., Akil, & Abidin, J. (2022). Urgensi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3).
- Mahmud, Dewi, F. R., & Mukhlisin. (2022). Studi Kritis Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Dar El-Falah: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Keagamaan, dan Humaniora*, 1(3).
- Mundiri, A. & Hasanah, R. U. (2018). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid. *Tadrib*, 4(1).
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28).
- Noviansyah, Parida, A., & Dewi, I. K. (2024). Pengembangan Media dan Bahan Ajar PAI Berbasis Teknologi Informasi. *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(11).

- Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli. (2024). Pentingnya Metode Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(4).
- Ramadhan, M. W., & Makki. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di SMPN 2 Anggeraja. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(2).
- Rohman, M. (2015). Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*.
- Rusmin, M. B. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1).
- Sinaga, S. (2017). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya. *Jurnal WARAQAT*, 2(1).
- Sirojudin, R. (2022). *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Solusinya*. Cikupa: CV. HEShthetic.
- Tobasa, M. R., Rohmah, F. N., Fardana, S. F., Azizah, S. N., Falikah, T. Y., & Suef, M. (2023). Dampak Pemangkasan Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*.
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Sidoarjo: Kanzum Books.
- Wahid, A., Supriyanto & Amrin. (2022). Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Kajian Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 6(2).